

STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA SAMPANG KECAMATAN KARANGKOBAR KABUPATEN BANJARNEGARA

Vindi Rayinda Ayudya
vindirayinda@gmail.com

Abdur Rofi
abdurrofi@yahoo.co.uk

Abstract

Landslides are common in several regions in Indonesia, one in Jemblung Hamlet located in the village of Sampang, District Karangobar, Banjarnegara on Friday December 12, 2014. This study aims to determine the community adaptation strategies in the face landslides and what are the factors that affect the adaptation strategy. This study used a qualitative approach. The validity of the data used is data triangulation technique utilizing the use of resources derived from the interview. The results showed (1)adaptation strategies used villagers in Sampang is adaptation by withdrawal by moving to a new place more secure. (2)factors that determines society's adaptation strategy is the condition of the environment, people's understanding of the disaster and the assistance given by various parties. The results showed compliance with the concept of adaptation which Berry John revealed that humans have 3 adaptation strategies that adaptation by reaction, adaptation by adjustment and adaptation by withdrawal.

Keywords: Community , Adaptation Strategy , Landslide

Abstrak

Bencana tanah longsor sering melanda beberapa daerah di Indonesia, salah satunya di Dusun Jemblung yang terletak di Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara pada Jumat tanggal 12 Desember 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi tanah longsor dan faktor apa sajakah yang mempengaruhi strategi adaptasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Validitas data yang digunakan yaitu teknik triangulasi data memanfaatkan penggunaan sumber yang berasal dari wawancara. Hasil penelitian menunjukkan (1) Strategi adaptasi yang digunakan masyarakat Desa Sampang adalah *adaptation by withdrawal* dengan berpindah ke tempat baru yang lebih aman. (2) Faktor-faktor yang menjadi penentu strategi adaptasi masyarakat adalah kondisi lingkungan, pemahaman masyarakat terhadap bencana dan bantuan-bantuan yang diberikan dari berbagai pihak. Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan konsep adaptasi yang diungkapkan Berry John bahwa manusia memiliki 3 strategi adaptasi yaitu *adaptation by reaction*, *adaptation by adjustment* dan *adaptation by withdrawal*.

Kata kunci: Masyarakat, Strategi Adaptasi, Tanah Longsor

PENDAHULUAN

Bencana tanah longsor belakangan ini sering melanda beberapa daerah di Indonesia. Bencana tanah longsor sering terjadi di Indonesia karena pada dasarnya kondisi tanahnya tergolong rawan longsor. Penyebab utama terjadinya gerakan tanah di beberapa wilayah di Indonesia yaitu kondisi geomorfologi, geologi, klimatologi dan hidrologi. Bencana tanah longsor sendiri terjadi diakibatkan oleh faktor alam maupun faktor manusia. Faktor alam ini seperti batuan penyusun lereng, kemiringan lereng, kondisi geologi, tinggi muka air tanah, curah hujan dan gempa di lokasi tersebut. Peristiwa tanah longsor atau gerakan massa tanah batuan sering terjadi pada lereng alami atau lereng non alami yang terjadi akibat adanya faktor yang mempengaruhi pergeseran tanah.

Longsor merupakan perpindahan sejumlah masa batuan, tanah, atau bahan rombakan yang merupakan bahan material penyusun lereng campuran dari tanah dan batu, yang secara gravitasional menuju bagian bawah suatu lereng (Cruden, 1991). Secara geologi tanah longsor adalah suatu peristiwa geologi dimana terjadi pergerakan tanah seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah.

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu wilayah yang rawan akan bencana alam, terutama bencana tanah longsor. Topografi Kabupaten Banjarnegara sebagian besar (65%) berada di ketinggian

antara 100 hingga 1000 meter dari permukaan laut. Potensi longsor paling tinggi di daerah ini berada di Kecamatan Karangobar. Hal ini dikarenakan Kecamatan Karangobar memiliki ketinggian lebih dari 1000 mdpl. Oleh karena itu Kecamatan Karangobar digolongkan menjadi daerah yang memiliki potensi sangat tinggi terkena tanah longsor.

Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki daerah rawan longsor cukup tinggi. Data di BPBD Banjarnegara menunjukkan peristiwa tanah longsor yang terjadi pada tahun 2007 tercatat sebanyak 57 kali. Jumlah kejadian meningkat pada tahun 2008 yaitu menjadi 76 kali. Pada tahun 2009 meningkat sebanyak 126 kali, dan pada tahun 2010 meningkat tajam sebanyak 200 kali.

Dusun Jemblung yang terletak di Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara pada Jumat tanggal 12 Desember 2014 terjadi bencana tanah longsor. Jumlah warga yang berada di Dusun Jemblung ada 308 jiwa, 200 jiwa berhasil selamat, 51 korban tewas dan 57 korban lainnya masih hilang. Dusun Jemblung merupakan daerah yang rawan longsor dengan intensitas sedang-tinggi. Faktor yang menyebabkan terjadinya tanah longsor yaitu di sekitar daerah terjadinya tanah longsor banyak dilalui oleh jalur patahan, sehingga memiliki tekstur daratan berbukit yang memiliki lereng curam dan tegak. Jalur-jalur patahan itu mengakibatkan ikatan lapisan batuan penyangga tanah saling berbelah dan rapuh. Terjadinya tanah

longsor didahului dengan wilayah sekitar Dusun Jemblung, Banjarnegara diguyur hujan deras selama dua hari.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dipilih berada di Desa Sampang tepatnya di Dusun Jemblung. Lokasi ini dipilih dikarenakan desa ini terkena bencana tanah longsor yang menimbulkan korban dalam jumlah besar. Desa Sampang merupakan salah satu desa yang rawan bencana tanah longsor.

Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *non-probabilty sampling*, dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* mempunyai pengertian teknik penentuan sampel yang mula-mulanya kecil, kemudian membesar. Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga yang diwakili oleh satu responden. Sampel yang telah diambil sebanyak 16 sampel.

Fokus utama yang dilakukan adalah pengumpulan data primer dengan kuisisioner yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara terstruktur dan observasi langsung. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan awalnya mempersiapkan informasi apa yang diperlukan terlebih dahulu. Pewawancara biasanya sudah

memiliki daftar pertanyaan yang sudah disusun sesuai kebutuhan.

Observasi langsung juga penting dilakukan jika menggunakan data primer. Observasi langsung merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan mengadakan penelitian atau pengamatan langsung kepada objek yang diteliti. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian dan kenampakan, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk tujuan mengetahui bagaimana strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi tanah longsor di Desa Sampang. Dari hasil analisis ini dapat diketahui faktor-faktor strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Analisis ini diperoleh dari hasil wawancara yang telah dicatat atau direkam. Analisis ini juga diperoleh dari hasil kuesioner yang dibuat untuk mendukung pertanyaan penelitian. Analisis ini nantinya digunakan untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. .. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang dilakukan kemudian dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi bencana yang ada di Desa Sampang yaitu potensi bencana tanah longsor. Hal ini dikarenakan letak Desa Sampang yang dikelilingi perbukitan yang kapan saja bisa terjadi tanah longsor. Topografi Desa Sampang didominasi dengan perbukitan dibandingkan dengan dataran rendah. Bencana tanah longsor bukan hal yang baru bagi masyarakat Desa Sampang.

Bencana tanah longsor di Dusun Jemblung terjadi dikarenakan hujan yang turun selama 2 hari berturut-turut di wilayah ini. Tanah Longsor terjadi begitu saja meratakan semua bangunan yang ada di depannya. Bukit yang berada di atas Dusun Jemblung yaitu Bukit Telaga Lele dengan tinggi 400 meter mengalami tanah longsor yang mengenai Dusun Jemblung. Arah longsor dari titik awal menuju ke barat laut, kemudian menabrak dinding sungai dan membelok ke barat daya mengenai permukiman padat Dusun Jemblung.

Tipe longsor yang terjadi di Dusun Jemblung adalah tipe longsor slumping (*rotational slide*). Longsor rotasional mempunyai bidang longsor melengkung ke atas, dan sering terjadi pada massa tanah yang bergerak dalam satu kesatuan. Karakteristik dari tipe longsor ini adalah pergerakan sepanjang permukaan retakan yang melengkung meliputi material tidak terkonsolidasi atau terkonsolidasi lemah, hal ini disebabkan oleh erosi sepanjang bagian dasar lereng. Material dari tipe longsor slump ini

bergerak turun sepanjang bidang lengkung pada retakan sehingga blok mengalami rotasi turun (Monroe & Wicander, 2008).

Bencana tanah longsor yang terjadi menyebabkan masyarakat mengalami kerugian yang dapat dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek nonfisik (tabel 1). Kerugian dari aspek fisik berupa kerusakan bangunan tempat tinggal, tertutupnya akses jalan utama, kerusakan sawah dan kebun milik warga, dan tertutupnya sungai akibat terkena longsor. Kerugian bencana tanah longsor jika dilihat dari aspek nonfisik dapat berupa kerugian jika dilihat dari aspek psikologis masyarakat. Kerugian yang ditimbulkan berupa trauma yang dialami oleh masyarakat Dusun Jemblung.

Tabel 1. Kerugian-Kerugian yang Terjadi

| No | Kerugian Fisik | | Kerugian Non Fisik |
|----|------------------|----------|--------------------|
| | Jenis | Jumlah | |
| 1 | Rumah | 38 unit | Rasa Trauma |
| 2 | Masjid | 1 unit | |
| 3 | Lahan Persawahan | 8 Ha | |
| 4 | Kebun Palawija | 5 Ha | |
| 5 | Sapi Ternak | 5 ekor | |
| 6 | Kambing | 30 ekor | |
| 7 | Ayam dan Itik | 500 ekor | |

Sumber: BPBD Kabupaten Banjarnegara,

2014.

Proses adaptasi merupakan suatu proses penting bagi masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Proses adaptasi bagi masyarakat Dusun Jemblung merupakan hal yang penting dikarenakan mereka harus menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan baru sebagai tempat tinggal mereka. Proses adaptasi ini dilakukan dengan tahapan-tahapan kegiatan awal proses adaptasi hingga tercapainya suatu hasil dari proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat.

Strategi adaptasi yang digunakan masyarakat sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Berry John, yaitu *adaptation by reaction*, *adaptation by reaction* dan *adaptation by withdrawal*. Strategi adaptasi pertama yang digunakan masyarakat yaitu *adaptation by reaction*. Adaptasi ini dilakukan dengan penanaman beberapa pohon di lokasi terkena tanah longsor di Dusun Jemblung. Strategi kedua yang digunakan masyarakat yaitu *adaptation by adjustment*. Strategi ini berupa perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan untuk perubahan lingkungan menjadi lebih baik. Strategi adaptasi utama yang dipilih dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Jemblung yakni *adaptation by withdrawal*. Adaptasi ini dengan cara keluar dari lingkungan tempat tinggal ke tempat yang lebih aman. Hal ini dikarenakan Dusun Jemblung rawan terjadi tanah longsor kembali. Kondisi Dusun Jemblung pasca bencana tanah longsor yang tidak memungkinkan untuk dibangun kembali tempat

tinggal membuat semua warga Dusun Jemblung harus pindah.

Masyarakat melakukan adaptasi dengan pindah ke lingkungan baru dari lingkungan yang lama. Dusun Jemblung yang kondisinya rawan bencana tanah longsor sangat tidak direkomendasikan untuk dijadikan tempat tinggal kembali, karena itu pemerintah memberikan opsi supaya warga Dusun Jemblung pindah ke tempat yang lebih aman. Penentuan lokasi yang akan dijadikan tempat tinggal baru dipilih berdasarkan pilihan dari masyarakat sendiri. Masyarakat dipindahkan ke lokasi baru yang berada di Dusun Duren, Desa Ambal. Luas lahan yang disediakan untuk membangun permukiman baru untuk masyarakat Dusun Jemblung seluas 6.100 m². Jarak Dusun Suren yang menjadi lahan relokasi dengan titik awal longsor sekitar 1 kilometer. . Faktor yang menjadi penyebab dipilihnya Desa Ambal sebagai tempat dibangunnya hunian baru bagi masyarakat Dusun Jemblung yaitu Desa Ambal sendiri tidak dikelilingi oleh perbukitan seperti Dusun Jemblung sehingga lokasinya aman dari ancaman bencana tanah longsor. Desa Ambal dipilih berdasarkan rekomendasi dari BNPB dan atas dasar persetujuan masyarakat Dusun Jemblung.

Ada 4 opsi tindakan yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk hidup dengan risiko bencana (Kelman dan Mather, 2008), antara lain:

1. Tidak melakukan apapun (*do nothing*)

2. Melindungi masyarakat dari bahaya (*protect the society from hazard*)
3. Menghindari bencana (*avoid hazards*)
4. Hidup dengan bahaya dan risiko (*live with the hazards and risks*).

Sehingga dari keempat opsi tersebut dapat ditarik bagaimana cara masyarakat dalam beradaptasi dan apa faktor-faktor yang mempengaruhinya strategi adaptasi tersebut. Faktor-faktor yang menjadi penentu dalam pemilihan strategi adaptasi masyarakat menghadapi tanah longsor di Desa Sampang ada 3 hal, yaitu kondisi lingkungan; pemahaman masyarakat terhadap bencana dan bantuan-bantuan yang diberikan kepada masyarakat.

Kondisi lingkungan yang dimaksudkan adalah keadaan Dusun Jemblung yang sudah tidak dapat digunakan kembali menjadi lahan permukiman dikarenakan bencana tanah longsor. Dusun Jemblung sudah ditetapkan menjadi daerah rawan bencana tanah longsor, oleh karena itu pemerintah sudah melarang untuk mendirikan bangunan di bekas longsor tersebut. Bukit – bukit di atas Dusun Jemblung yang rawan longsor dikarenakan kondisinya yang sudah sangat mengkhawatirkan menjadi salah satu faktor juga mengapa Dusun Jemblung sudah tidak diperbolehkan untuk digunakan kembali. Dusun Jemblung yang dikelilingi bukit-bukit seharusnya tidak dijadikan sebagai lahan permukiman, letaknya yang berada di jalur patahan membuat dusun ini

menjadi daerah rawan bencana tanah longsor.

Pemahaman

masyarakat terhadap bencana tanah longsor dapat diketahui melalui penafsiran masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor yang terjadi di wilayahnya. Suatu wilayah yang mempunyai tingkat kerentanan bencana longsor yang tinggi tetapi pemahaman masyarakat terhadap longsor rendah maka akan membahayakan masyarakat yang tinggal pada wilayah tersebut. Rendahnya kondisi pemahaman masyarakat terhadap wilayah dengan tingkat kerentanan longsor tinggi akan menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi terjadinya tanah longsor yang akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat dan kerusakan lingkungan. Pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor yaitu tanah longsor merupakan sekumpulan tanah dan batuan yang jatuh dari atas bukit menimpa semua benda yang ada di bawahnya. Pemahaman masyarakat terhadap tanah longsor masih belum cukup untuk dikatakan masyarakat sudah paham. Masyarakat belum memiliki wawasan mitigasi bencana, jadi hanya mengandalkan gejala alam yang terjadi di lingkungan sekitar mereka tinggal. Setelah dilakukan wawancara pemahaman masyarakat terhadap bencana tanah longsor, masyarakat belum begitu mengerti apa yang menyebabkan tanah longsor di dusun mereka ini terjadi. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap bencana tanah longsor dan risiko-risiko masih

rendah. Masyarakat Dusun Jemblung umumnya tidak mengetahui penyebab terjadinya longsor di dusun mereka diakibatkan karena perilaku mereka yang kurang memperhatikan lingkungan. Masyarakat kurang memahami bagaimana cara untuk melestarikan lingkungan yang mereka tinggali.

Bencana tanah longsor banyak mengambil simpati dari banyak pihak yang melihatnya. Kejadian tanah longsor yang menimpa Dusun Jemblung tidak hanya ditanggung oleh masyarakat sendiri, tetapi dalam hal ini pemerintah dan lembaga-lembaga yang lain juga turut andil dalam menangani bencana tanah longsor ini. Banyak dari berbagai macam pihak yang menyumbangkan bantuan untuk korban tanah longsor Dusun Jemblung ini. Bantuan untuk korban bencana tanah longsor di Dusun Jemblung tidak hanya berasal dari warga Banjarnegara, akan tetapi juga berasal dari warga kabupaten lain atau personal, LSM, sekolah, bank, koperasi, yayasan, desa dan juga dinas-dinas dari kabupaten lain. Bantuan yang diberikan pemerintah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk pindah ke lingkungan yang baru. Pemerintah memberikan hunian tetap kepada masyarakat Dusun Jemblung sebagai pengganti rumah mereka yang sudah hancur tertimbun tanah longsor. Hunian tetap ini diberikan kepada 27 kepala keluarga yang berarti ada 27 hunian tetap bertipe 36 yang dibangun oleh pemerintah. Komplek hunian tetap yang dibangun pemerintah tidak hanya berisi rumah-rumah bagi para

korban tanah longsor Dusun Jemblung saja, tetapi pemerintah juga membangun fasilitas-fasilitas bagi masyarakat. Fasilitas-fasilitas yang dibangun antara lain PAUD dan TPQ untuk anak-anak, masjid dan ruang serbaguna yang bisa digunakan untuk pertemuan warga.



Gambar 1. Hunian Tetap Warga Dusun Jemblung



Gambar 2. PAUD bantuan dari pemerintah



Gambar 3. Masjid bantuan untuk Dusun Jemblung

Bantuan – bantuan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat tidak hanya uang dan bangunan tempat tinggal saja. Pemerintah juga membangun akses sarana jalan untuk masyarakat dan membangun sistem saluran drainase di lokasi hunian tetap. Sehingga dalam menangani bencana tanah longsor pemerintah turut andil besar dalam membantu masyarakat pada saat dalam masa pemulihan dari terjadinya bencana tanah longsor.

KESIMPULAN

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk strategi adaptasi masyarakat yang digunakan dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Jemblung Desa Sampang ada 3 adaptasi yang sesuai dengan konsep Berry John yaitu *adaptation by reaction*, *adaptation by adjustment* dan *adaptation by withdrawal*. Adaptasi yang utama digunakan dalam penelitian ini yaitu *adaptation by withdrawal*, adaptasi ini dengan cara berpindah dari tempat asal ke tempat baru yang lebih aman. Masyarakat Dusun Jemblung Desa Sampang berpindah ke Dusun Suren Desa Ambal.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi adaptasi masyarakat Dusun Jemblung Desa Sampang yaitu kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan mereka untuk tetap tinggal, pemahaman masyarakat terhadap bencana yang masih lemah dan bantuan dari pihak-pihak tertentu seperti pemerintah yang membuat masyarakat melakukan adaptasi dengan cara pindah ke lingkungan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, John W. 1980. Cultural Ecology and Individual Behavior. Dalam Altman, Irwin, Wohwill, Joachim, Rapoport Amos (eds.), *Human Environmental and Behavior Advances In Theory and Research Volume 4*. Pergamon press. Newyork.
- BPBD. 2014. *Jumlah Kerugian Tanah Longsor Dusun Jemblung*. Banjarnegara.
- Cruden, D.M., 1991, *A simple definition of landslide*, Bulletin

- Int. Assoc. for Engineering
Geology.
- Kelman, I., & Mather, T. A. 2008.
*Living with Volcanoes: The
Sustainable Livelihoods
Approach for Volcano Related
Opportunities. Journal of
Volcanology and Geothermal
Research* 172 , 189–198.
- Monroe, J. S., Wicander, R., Hazlett,
R. 2008. *Physical Geology:
Exploring Earth*.
- Conference 2011, Mahatma Gandhi
University, India.
- Nur, Bayu. 2014. 2 *Penyebab Longsor
Versi UGM*. Yogyakarta.
Dikutip dari [www. tempo. co](http://www.tempo.co)
pada tanggal 5 Februari 2015
- Fajar Eko Nugroho. 2014. *Ini Hasil
Penelitian Penyebab Tanah
Longsor di Dusun Jemblung
Banjarnegara*. Dikutip dari
<http://jateng.tribunnews.com/>
pada tanggal 6 Februari 2015